

TOLERANSI BERAGAMA MENURUT TAFSIR IBNU KATSIR

SKRIPSI

Diajukan oleh:

Rahmatul Akhzari
NIM. 200303022

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM – BANDA ACEH

1445 H / 2024 M

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Rahmatul Akhzari

NIM : 200303022

Jenjang : Strata Satu (S1)

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian /karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 12 Juli 2024

Yang menyatakan,

AR - RANIR

Rahmatul Akhzari

NIM: 200303022

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)

dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Diajukan Oleh:

RAHMATUL AKHZARI

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

NIM: 200303022


Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Prof. Dr. Damanhuri Basyir, M.Ag.

NIP. 196003131995031001


Nurullah, M.A.

NIP. 19810418200604200

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pada Hari/Tanggal : Kamis/08 Agustus 2024
03 Safar 1446 H

Di Darussalam-Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,

Sekretaris,


Prof. Dr. Damanhuri Basyir, M.Ag.


Nurullah, S.T.H., M.A.

NIP.196003131995031001

NIP. 198104182006042004

Penguji I,

Penguji II,


Zainuddin, S.Ag., M.Ag.


Hardiansyah A, S.Th.I., M.Hum.

NIP.196712161998031001

NIP.197910182009011009

AR - RANIRY
Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh


Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag.

NIP.197804222003121001



PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik dibawah)
ب	B	ظ	Z (titik dibawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H

ش	Sy	ء	,
ص	Ṣ (titik dibawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik dibawah)		

Model ini sering dipakai dalam penulisan transliterasi dalam jurnal ilmiah dan juga transliterasi penulisan disertai. Adapun bentuknya adalah sebagai berikut:

Catatan:

- Vokal Tunggal
 - (fathah) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*
 -(kasrah) = I misalnya قيل ditulis *qila*
 -(dhammah) = u misalnya روي ditulis *ruwiya*
- Vokal Rangkap
 - ((ي) (fathah dan ya)) = ay, misalnya هريرة ditulis *Hurayrah*
 - ((و) (fathah dan waw)) = aw, misalnya توحيد ditulis *tawhid*
- Vokal panjang (maddah)
 - (ا) (fathah dan alif) = ā, (a dengan garis di atas)
 - (ي) (kasrah dan ya) = ī, (I dengan garis di atas)
 - (و) (dammah dan waw) = ū (u dengan garis diatas)

Misalnya: (معقول توفيق برهان) ditulis *burhān, tawfiq, ma'qû*.
- Ta' Marbutah (ة)

Ta' Marbutah hidup atau mendapatkan harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, translitertasi nya adalah (t), misalnya = الأولى *الفلسفة* *al-falsafat al- ûlâ*. Sementara ta' marbûtah mati atau mendapatkan harakat sukun, transliterasi nya adalah (h), misalnya: (مناهج الأدلة, الفلاسفة, دليل العناية ثقافت), ditulis *Tahāfut al- falāsifah*, *dalīl al- 'ināyah*, *Manāhij al- adillah*.

5. *Syaddah (tasydid)*

Syaddah yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan lambing (◌) dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat saddah, misalnya *إسلامية* (ditulis *islamiyyah*.)

6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah al, misalnya: *الكشف, النفس* ditulis *al-kashf*, *al-nafs*.

7. Hamzah (ء)

Untuk hamzah yang terletak ditengah dan diakhir kata di transliterasi dengan (‘), misalnya: *ملائكة* ditulis *malaikah*, *جزء* ditulis *juz’*. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya *اختراع* ditulis *ikhtirā*.

Modifikasi

- a. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan namanama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
- b. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq, Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

SINGKATAN

Swt	= Subhanahu wa ta'ala
Saw	= Shallallahu 'ala'hi wa sallam
QS.	= Quran Surah
Ra	= Raḍiyallahu 'Anhu
HR.	= Hadits Riwayat
As	= 'Alaihi wasallam
t.tp.	= Tanpa tempat penerbit
dkk.	= dan kawan-kawan
Cet.	= Cetakan
Vol.	= Volume
terj.	= Terjemahan
M.	= Masehi
t.p	= Tanpa penerbit



ABSTRAK

Nama/NIM : Rahmatul Akhzari/200303022
Judul Skripsi : Toleransi Beragama Menurut Tafsir Ibnu Katsir
Tebal Skripsi : 116 Halaman
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Pembimbing I : Prof. Dr. Damanhuri Basyir, M.Ag.
Pembimbing II : Nurullah, S.TH., M.A.

Penelitian ini secara khusus menganalisis konsep toleransi beragama dalam tafsir Ibnu Katsir, dengan QS. al-Baqarah: 256 sebagai fokus utama, bertujuan untuk memahami pandangan ulama klasik tentang toleransi beragama serta relevansinya dalam konteks pluralisme kontemporer. Pendekatan deskriptif-analitik dan tematik dengan metode maudhu'i digunakan dalam penelitian ini. Analisis data menggunakan pendekatan historis dalam kritik teks, yang diperkuat dengan teori "double movement" Fazlur Rahman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ibnu Katsir memiliki pandangan kompleks tentang toleransi beragama. Ia menekankan sikap baik dan menghormati pilihan keyakinan, namun juga berpendapat bahwa kewajiban toleransi terbatas dalam konteks tertentu karena ayat al-Baqarah: 256 dinasakh oleh ayat-ayat perang. Pandangan ini didasarkan pada konteks historis, tafsir naskh, dan upaya mengatasi kontradiksi dalam teks agama. Meskipun menuai pro dan kontra, konsep toleransi Ibnu Katsir tetap relevan dalam mengembangkan pemikiran Islam yang lebih moderat dan inklusif di era kontemporer, terutama dalam pendekatan kontekstual terhadap ayat, penegasan

kebebasan beragama, penolakan interpretasi sempit ayat perang, tafsir inklusif ayat toleransi, pendekatan kritis terhadap naskh, dan implementasi hukum Islam yang fleksibel.

Kata Kunci: Ibnu Katsir, toleransi beragama, naskh, ayat qital, al-Baqarah 256.



KATA PENGANTAR

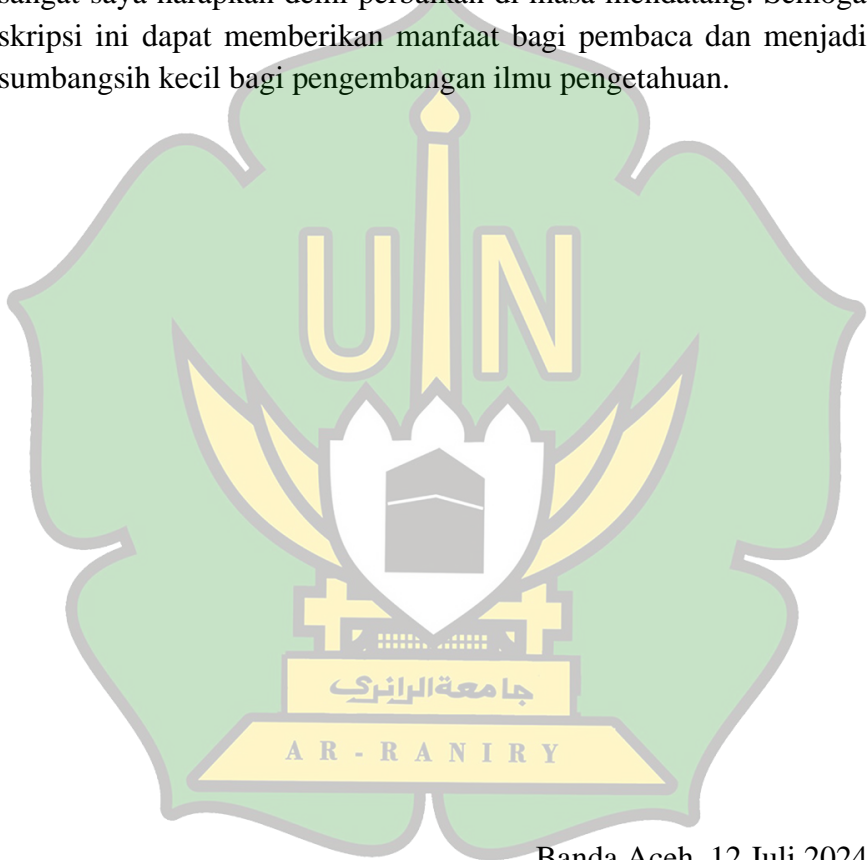
Alhamdulillah, segala puji dan syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT, atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga skripsi berjudul "Toleransi Beragama Menurut Tafsir Ibnu Katsir" dapat saya selesaikan. Pencapaian ini tidak lepas dari doa dan dukungan kedua orang tua saya tercinta, Ummi Erniwati dan Walidi Muzakkir Ajalil, S.pd.I., yang senantiasa menjadi sumber kekuatan dan inspirasi.

Rasa terima kasih yang mendalam juga saya sampaikan kepada Bapak Dr. Muhammad Zaini, S.Ag., M.Ag. selaku Penasehat Akademik, Bapak Prof. Dr. Damanhuri Basyir, M.Ag. selaku Pembimbing I, dan Ibu Nurullah, S.TH., M.A. selaku Pembimbing II, atas bimbingan, arahan, dan ilmu yang tak ternilai harganya. Ucapan terima kasih juga saya tujukan kepada Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, khususnya program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Taman Baca Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh, Bapak Dekan, serta seluruh dosen yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan yang bermanfaat.

Tidak lupa pula, izinkan saya menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada sahabat-sahabat seperjuangan yang senantiasa memberikan dukungan dan motivasi tak terhingga selama ini. Secara khusus, saya ingin menghaturkan apresiasi kepada rekan saya yang memegang NIM 200702035 dan juga member Masyarakat Syurga, yang selalu menjadi sumber inspirasi dan semangat bagi saya. Kebersamaan dan semangat yang kalian berikan telah menjadi kekuatan yang tak ternilai dalam menghadapi setiap rintangan dan tantangan. Semoga Allah SWT melimpahkan rahmat dan karunia-

Nya kepada kalian semua, serta membalas setiap kebaikan yang telah kalian berikan dengan berlipat ganda.

Saya menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan, Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat saya harapkan demi perbaikan di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan menjadi sumbangsih kecil bagi pengembangan ilmu pengetahuan.



Banda Aceh, 12 Juli 2024

Rahmatul Akhzari



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
SKRIPSI	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN	iv
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Kajian Pustaka	7
E. Defenisi Operasional	12
F. Kerangka Teori	13
G. Metodologi Penelitian	16

BAB II PERKEMBANGAN PEMIKIRAN MUFASSIR TERHADAP TOLERANSI BERAGAMA	21
A. Toleransi Beragama dalam Islam	21
1. Pengertian Toleransi Beragama	22
2. Sejarah Toleransi dalam Peradaban Islam	25
3. Identifikasi Ayat Al-Qur'an dan Hadis tentang Toleransi	32
B. Penafsiran Ulama terhadap Toleransi	41
1. Penafsiran Ulama Klasik	42
2. Penafsiran Ulama Kontemporer	45
C. Analisis Penafsiran Ulama tentang Toleransi Beragama ...	47
 BAB III KONSEP TOLERANSI BERAGAMA DALAM TAFSIR IBNU KATSIR	53
A. Konsep Toleransi Beragama dalam Tafsir Ibnu Katsir	53
1. Penafsiran Ibnu Katsir terhadap Ayat Toleransi Beragama	53
2. Pertimbangan Ibnu Katsir dalam Menghadirkan Pandangan Ulama	65
3. Kritik dan Tanggapan Ulama Lain terhadap Pandangan Ibnu Katsir tentang Naskh Ayat Al-Baqarah 256	75
B. Relevansi Konsep Toleransi Beragama Ibnu Katsir terhadap Pengembangan Pemikiran Islam di Era Kontemporer	85
1. Aktualisasi Konsep Toleransi Ibnu Katsir dalam Konteks Modern-Kontemporer	85
2. Dampak Naskh (Penghapusan Hukum) Ayat Al-Baqarah 256 terhadap Sikap dan Perilaku Umat Islam	93
 BAB IV PENUTUP	101

A. Kesimpulan.....	101
B. Saran.....	103
DAFTAR PUSTAKA	104
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	115



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Toleransi beragama adalah prinsip yang sangat dijunjung tinggi dalam Islam dan juga merupakan nilai fundamental dalam masyarakat Indonesia. Prinsip ini menekankan pada penghormatan terhadap perbedaan keyakinan dan praktik ibadah, dengan menghindari pemaksaan dalam beragama serta melarang segala bentuk penghinaan terhadap agama atau kepercayaan orang lain.¹ Ayat al-Baqarah 256, yang menyatakan "Tidak ada paksaan dalam agama...", menjadi salah satu landasan penting dalam memahami konsep toleransi dalam Islam.²

Tafsir al-Qur'an, sebagai upaya memahami dan menafsirkan makna ayat-ayat suci, memiliki peran sentral dalam mengelaborasi prinsip toleransi beragama dalam Islam.³ Namun, perjalanan panjang penafsiran al-Qur'an diwarnai oleh beragam pandangan dan perdebatan mengenai implementasi konsep toleransi.⁴ Salah satu perdebatan yang mengemuka adalah mengenai hubungan antara ayat-ayat yang menegaskan larangan paksaan dalam beragama dengan ayat-ayat yang menyerukan perang terhadap kelompok tertentu.⁵ Pertanyaan kunci dalam perdebatan ini adalah apakah ayat-

¹Abdul Moqsih Ghazali, "Toleransi Beragama dalam Perspektif Islam dan Bagaimana Implementasinya di Indonesia?", *Islam.id*, (2023), hlm. 1.

²M. T. Huda, dan Dina U., "Urgensi Toleransi Antar Agama dalam Perspektif Tafsir al-Sya'rawi", *Tarbiya Islamia: Jurnal Pendidikan dan Keislaman* 8 (1), (2019), hlm. 45.

³M. T. Huda, dan Dina U., "Urgensi Toleransi...", hlm. 45.

⁴A. Benawa, "Urgensi dan Relevansi Pendidikan Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama di Sekolah", *Jurnal Pasupati* 8 (1), (2021), hlm. 70.

⁵Abdul Moqsih, "Toleransi Beragama...", hlm. 1.

ayat yang menganjurkan perang telah menghapuskan atau membatasi penerapan ayat-ayat yang melarang paksaan dalam beragama.⁶

Ibnu Katsir, seorang ulama tafsir yang dikenal dengan pendekatan literal dan historis, mengutip pendapat bahwa ayat al-Baqarah 256 telah dihapus oleh ayat-ayat qital yang turun setelah nabi Muhammad hijrah ke Madinah dan mendapatkan kekuatan.⁷ Menurutnya, umat Islam diwajibkan untuk mengajak seluruh umat manusia memeluk Islam dan tidak boleh menjalin persahabatan dengan orang-orang kafir.⁸

Pandangan sebagian ulama salaf, yang direkam oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya, menyatakan bahwa ayat "لا إكراه في الدين" telah mengalami nasikh (penghapusan hukum) oleh ayat-ayat yang berkaitan dengan kewajiban berperang. Pemikiran ini berakar pada keyakinan bahwa hukum Islam bersifat dinamis dan dapat berubah sesuai dengan konteks dan situasi yang dihadapi umat Islam.⁹

Pada awal turunnya ayat "لا إكراه في الدين", konteksnya adalah dakwah damai dan persuasif, di mana nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya mengajak orang-orang masuk Islam tanpa

⁶Y. Riswanti, "Urgensi Pendidikan Islam dalam Membangun Multikulturalisme", *Jurnal Kependidikan Islam* 3 (2), (2020), hlm. 180.

⁷ L. R. Rahayu, dan P. S. W. Lesmana, "Potensi Peran Perempuan dalam mewujudkan moderasi beragama di Indonesia", *Pustaka* 20 (1), (2020), hlm. 33.

⁸W. Fitria, dan G. E. Subakti, "Era Digital dalam Perspektif Islam: Urgensi Etika Komunikasi Umat Beragama di Indonesia", *Jurnal Penelitian Keislaman* 18 (2), (2022), hlm. 150.

⁹H. Masduki, "Pluralisme dan Multikulturalisme dalam Perspektif Kerukunan Antar Umat Beragama", *Dimensi-Journal of Sociology* 9 (1), (2016), hlm. 100.

paksaan.¹⁰ Hal ini tercermin dalam kisah seorang sahabat Anshar yang memiliki anak-anak yang menolak masuk Islam, sebagaimana dijelaskan dalam kutipan berikut:

وقد ذكر غير واحد من السلف أن هذه الآية منسوخة بآية القتال،
وأنها نزلت في رجل من الأنصار يقال له: الحصيني، أو ابن
الحصين، وكان له ابنان نصرانيان، فأسلم، فكان يرغب ابنه في
الإسلام، وهما يبايعان، فنزلت الآية: {لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ}، وكان هذا
قبل أن يفرض القتال¹¹

"Dan telah disebutkan oleh lebih dari satu orang dari kalangan salaf (generasi awal umat Islam) bahwa ayat ini telah dinasakh (dihapus hukumnya) oleh ayat tentang القتال (perang/jihad), dan ayat ini diturunkan berkenaan dengan seorang laki-laki dari kalangan Anshar yang bernama al-Husaini, atau Ibnu al-Husain. Ia memiliki dua orang putra yang beragama Nasrani, kemudian ia masuk Islam. Ia sangat menginginkan kedua putranya untuk masuk Islam juga, namun keduanya menolak. Maka turunlah ayat ini: { لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ } (Tidak ada paksaan dalam agama). Ini terjadi sebelum diwajibkannya berperang."

Seiring berkembangnya dakwah Islam dan munculnya perlawanan dari kaum musyrikin, turunlah ayat-ayat yang memerintahkan umat Islam untuk berperang. Ayat-ayat ini, seperti

¹⁰M. A. Nasruddin, dan M. Ma'rifah, "Urgensi Kerukunan Antar Umat Beragama Di Era 5.0", *International Seminar On Islamic Education & Peace 1*, (2021), hlm. 545.

¹¹Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1999), vol. 1, hlm. 347.

"فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ", dianggap oleh sebagian ulama sebagai nasikh bagi ayat "لا إكراه في الدين"¹² dalam konteks peperangan.

Perubahan konteks ini menunjukkan adanya pergeseran dari pendekatan dakwah damai ke pendekatan yang lebih tegas dalam menghadapi ancaman dan agresi dari pihak luar. Dalam situasi perang, kewajiban membela diri dan menegakkan keadilan menjadi prioritas, dan ayat-ayat tentang perang memberikan panduan bagi umat Islam dalam menghadapi situasi tersebut.¹³

Selain itu, pandangan nasikh ini juga dapat dilihat sebagai bentuk penyesuaian hukum Islam dengan realitas sosial dan politik yang berkembang. Pada masa awal Islam, ketika umat Islam masih minoritas dan lemah, pendekatan damai menjadi pilihan yang lebih bijaksana, namun, setelah Islam semakin kuat dan memiliki kemampuan untuk membela diri, maka hukum perang menjadi relevan dan diperlukan.¹⁴

Meskipun demikian, penting untuk dicatat bahwa pandangan nasikh ayat "لا إكراه في الدين" tidak diterima secara universal oleh semua ulama.¹⁵ Ada juga ulama yang berpendapat bahwa ayat ini tetap berlaku secara umum, baik dalam konteks damai maupun perang. Mereka berargumen bahwa larangan memaksa seseorang masuk Islam adalah prinsip universal yang tidak boleh dilanggar dalam situasi apa pun.¹⁶ Namun, Ibnu Katsir tidak memberikan

¹²H. Masduki, "Pluralisme dan Multikulturalisme...", hlm. 103.

¹³S. Mansur, "Kerukunan dalam Perspektif agama-agama di Indonesia", *Aqlania* 8 (2), (2017), hlm. 165.

¹⁴W. Fitria, dan G. E. Subakti, "Era Digital...", hlm. 152.

¹⁵R. Sa'idi, "Urgensi menjaga kemajemukan dan toleransi dalam era demokrasi", *Jurnal Tapis: Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam* 13 (2), (2017), hlm. 85.

¹⁶M. A. Nasruddin, dan M. Ma'rifah. "Urgensi Kerukunan...", hlm. 548.

penjelasan rinci mengenai pandangan ini, termasuk apakah ia setuju atau tidak, serta dasar hukumnya.

Pandangan Ibnu Katsir ini memicu diskusi dan kritik dari ulama lain yang memiliki interpretasi berbeda tentang naskh ayat al-Baqarah 256. Beberapa ulama berpendapat bahwa ayat tersebut tidak dinaskh, melainkan hanya berlaku dalam konteks tertentu.¹⁷ Sementara itu, ulama lainnya berargumen bahwa ayat tersebut masih relevan dan berlaku secara umum, namun perlu diinterpretasikan sesuai dengan konteks sosial dan sejarah saat ini.¹⁸

Studi-studi terdahulu juga telah memberikan pemahaman yang mendalam tentang toleransi beragama dalam tafsir Ibnu Katsir, menunjukkan bagaimana Ibnu Katsir dan ulama lainnya mengakui perbedaan agama, menghormati hak orang lain dalam beragama, dan menekankan pentingnya akhlak toleransi. Namun, belum ada penelitian yang secara khusus menganalisis bagaimana Ibnu Katsir mengutip pendapat yang menyatakan bahwa ayat al-Baqarah 256 telah dinasakh oleh ayat-ayat qital, serta bagaimana ia menavigasi antara ayat-ayat yang tampaknya kontradiktif dan bagaimana hal ini mempengaruhi interpretasi toleransi beragama dalam konteks yang lebih luas.

Penelitian ini akan menjadi yang pertama untuk mengisi kesenjangan ini dengan menganalisis secara komprehensif pendekatan Ibnu Katsir terhadap isu naskh antara ayat al-Baqarah 256 dan ayat-ayat qital, serta implikasinya terhadap pemahaman toleransi beragama dalam konteks historis, sosial, dan kontemporer.

¹⁷M. Amiruddin, "Dinamika Penafsiran Ayat-ayat Jihad dalam Sejarah Islam", *Jurnal Ulumul Qur'an* 15 (1), (2020), hlm. 203.

¹⁸A. Fahmi, dan Zain, M., "Relevansi Konteks Sosial dan Sejarah dalam Penafsiran Al-Qur'an", *Jurnal Studi Al-Qur'an* 10 (1), (2021), hlm. 74.

Selain ayat al-Baqarah 256, al-Qur'an mengandung beberapa ayat lain yang menekankan pentingnya toleransi beragama, seperti:

1. Q.S. Ali Imran: 64, yang mengajak kepada *kalimatun sawa* ', atau kesepakatan bersama.
2. Q.S. Yunus: 99-100, yang menekankan kebebasan untuk beriman.
3. Q.S. al-Mumtahanah: 8-9, yang mendorong kerjasama dengan umat lain.
4. Q.S. al-Hujurat: 13, yang menghormati perbedaan dan menghargai kemajemukan.
5. Q.S. al-An'aam: 108, yang melarang menghina keyakinan dan simbol-simbol agama.
6. Q.S. al-Kafirun: 1-6, yang melarang mencampuradukkan aqidah.

Penelitian ini akan termasuk dalam jenis penelitian tematik/maudhu'i, yang berfokus pada analisis ayat-ayat toleransi beragama dalam tafsir Ibnu Katsir. Penelitian ini bertujuan untuk menggali konsep toleransi beragama dalam tafsir Ibnu Katsir, termasuk argumentasi dan implikasinya terhadap pemahaman Islam tentang kebebasan beragama. Selain itu, penelitian ini akan mengkaji relevansi konsep toleransi beragama Ibnu Katsir dalam konteks pengembangan pemikiran Islam di era kontemporer, di mana isu toleransi dan pluralisme menjadi semakin penting.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah, penulis membuat rumusan diantaranya:

1. Bagaimana konsep toleransi beragama dalam Tafsir Ibnu Katsir?
2. Bagaimana relevansi konsep toleransi beragama dalam Tafsir Ibnu Katsir terhadap pengembangan pemikiran Islam di era kontemporer?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun beberapa tujuan dasar dari penulis dalam melakukan penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pemahaman konsep toleransi beragama dalam Tafsir Ibnu Katsir.
2. Untuk menunjukkan relevansi konsep toleransi beragama dalam Tafsir Ibnu Katsir terhadap pengembangan pemikiran Islam di era kontemporer.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Berusaha untuk berbagi pemahaman mengenai toleransi beragama dalam Islam, dengan merujuk pada tafsir Ibnu Katsir.
2. Diharapkan dapat menjadi acuan awal bagi penelitian lebih lanjut tentang toleransi beragama dalam Islam.
3. Berupaya untuk memberikan sedikit sumbangsih terhadap penelitian selanjutnya dalam melakukan analisis kritis terhadap teks-teks klasik, khususnya dalam hal memahami konteks historis dan sosial di balik interpretasi suatu teks.
4. Mencoba untuk mengisi sedikit kekosongan dalam penelitian tentang naskh dalam tafsir Ibnu Katsir.
5. Sedikit menambah wawasan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang tafsir, studi Islam, dan studi agama-agama.

D. Kajian Pustaka

Tafsir Ibnu Katsir, sebuah magnum opus dalam dunia tafsir al-Qur'an, telah menarik perhatian para akademisi dan sarjana Islam dari berbagai disiplin ilmu. Karya monumental ini telah menjadi subjek penelitian yang kaya dan beragam, dengan berbagai pendekatan metodologis yang digunakan untuk menggali lebih dalam makna dan relevansinya.

Analisis isi menjadi salah satu pendekatan yang umum digunakan dalam penelitian Tafsir Ibnu Katsir. Misalnya, penelitian "Analisis Isi Tafsir Ibnu Katsir tentang Konsep Jihad"¹⁹ menggali bagaimana Ibnu Katsir memahami dan menafsirkan konsep jihad dalam konteks sejarah dan sosial pada masanya. Penelitian lain, seperti "Gaya Bahasa dan Struktur Naratif dalam Tafsir Ibnu Katsir: Sebuah Analisis"²⁰, berfokus pada aspek linguistik dan sastra dalam tafsir ini, mengungkap bagaimana Ibnu Katsir menggunakan bahasa yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan al-Qur'an.

Studi komparatif juga merupakan pendekatan yang penting dalam memahami Tafsir Ibnu Katsir. Penelitian seperti "Perbandingan Metodologi Tafsir Ibnu Katsir dan al-Tabari"²¹ membandingkan dua karya tafsir klasik ini, menyoroti persamaan dan perbedaan dalam pendekatan, sumber, dan interpretasi mereka terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Studi komparatif lainnya, seperti "Studi Komparatif Tafsir Ibnu Katsir dan al-Qurtubi tentang Konsep Qada dan Qadar"²², menggali lebih dalam pemahaman kedua mufassir ini tentang konsep teologis yang kompleks.

Pendekatan historis juga memberikan kontribusi penting dalam memahami Tafsir Ibnu Katsir. Penelitian seperti "Konteks Historis dan Sosial Penulisan Tafsir Ibnu Katsir"²³ mengkaji latar

¹⁹Muhammad Iqbal, "Analisis Isi Tafsir Ibnu Katsir tentang Konsep Jihad", *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, (2018).

²⁰Aisyah Putri, "Gaya Bahasa dan Struktur Naratif dalam Tafsir Ibnu Katsir: Sebuah Analisis", *Prosiding Konferensi Internasional Studi Islam*, (2019).

²¹Ahmad Fauzi, "Perbandingan Metodologi Tafsir Ibnu Katsir dan Al-Tabari", *Jurnal Ulumul Qur'an*, (2015).

²²Fatimah Azzahra, "Studi Komparatif Tafsir Ibnu Katsir dan Al-Qurtubi tentang Konsep Qada dan Qadar", Tesis Magister, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, (2017).

²³Khadijah Nur, "Konteks Historis dan Sosial Penulisan Tafsir Ibnu Katsir", *Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, (2016).

belakang sejarah dan sosial yang mempengaruhi penulisan tafsir ini, termasuk kondisi politik, intelektual, dan keagamaan pada masa Ibnu Katsir. Penelitian lainnya, seperti "Pengaruh Kondisi Sosial Politik Terhadap Penafsiran Ibnu Katsir"²⁴, menganalisis bagaimana faktor-faktor sosial dan politik mempengaruhi interpretasi Ibnu Katsir terhadap ayat-ayat tertentu.

Studi resepsi juga telah dilakukan untuk memahami bagaimana Tafsir Ibnu Katsir diterima dan digunakan oleh masyarakat Muslim sepanjang sejarah. Penelitian seperti "Resepsi Tafsir Ibnu Katsir di Indonesia: Sebuah Studi Kasus"²⁵ meneliti bagaimana tafsir ini dipelajari, diajarkan, dan diterapkan dalam konteks masyarakat Indonesia. Penelitian lainnya, seperti "Penggunaan Tafsir Ibnu Katsir dalam Pengajaran Agama Islam di Madrasah"²⁶, mengeksplorasi bagaimana tafsir ini digunakan sebagai sumber referensi dalam pendidikan Agama Islam.

Tema-tema utama yang sering muncul dalam penelitian Tafsir Ibnu Katsir meliputi metodologi tafsirnya, karakteristik tafsirnya, pengaruhnya terhadap perkembangan ilmu tafsir, serta kritik yang ditujukan kepadanya. Penelitian tentang metodologi tafsir Ibnu Katsir, seperti yang terdapat dalam buku "Sumber-sumber Penafsiran dalam Tafsir Ibnu Katsir"²⁷, mengungkap bagaimana Ibnu Katsir menggunakan berbagai sumber, termasuk al-Qur'an, hadis, pendapat sahabat, dan tabi'in, dalam menafsirkan ayat-ayat al-

²⁴Umar Hakim, "Pengaruh Kondisi Sosial Politik Terhadap Penafsiran Ibnu Katsir", Disertasi Doktor, Universitas Gadjah Mada, (2020).

²⁵Siti Maryam, "Resepsi Tafsir Ibnu Katsir di Indonesia: Sebuah Studi Kasus", *Jurnal Studia Islamika*, (2014).

²⁶Abdullah Yusuf, "Penggunaan Tafsir Ibnu Katsir dalam Pengajaran Agama Islam di Madrasah", *Jurnal Pendidikan Islam*, (2019).

²⁷Abdullah Saeed, *Sumber-sumber Penafsiran dalam Tafsir Ibnu Katsir* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010).

Qur'an. Penelitian tentang karakteristik Tafsir Ibnu Katsir, seperti yang dijelaskan dalam artikel "Keunikan Tafsir Ibnu Katsir dalam Konteks Tafsir Klasik"²⁸, menyoroti ciri khas tafsir ini, seperti komprehensif, berbasis dalil, mudah dipahami, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Penelitian tentang pengaruh Tafsir Ibnu Katsir, seperti yang dijelaskan dalam buku "Kontribusi Tafsir Ibnu Katsir dalam Pemikiran Islam Kontemporer"²⁹, menunjukkan bagaimana tafsir ini telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk pemahaman umat Islam tentang al-Qur'an dan ajaran-ajaran Islam. Namun, penelitian juga telah mengidentifikasi beberapa kritik terhadap Tafsir Ibnu Katsir, seperti yang dibahas dalam artikel "Kritik Terhadap Penggunaan Israiliyat dalam Tafsir Ibnu Katsir"³⁰ yang menyoroti penggunaan riwayat-riwayat dari Bani Israil yang dianggap kurang otentik dalam tafsir ini.

Studi-studi mengenai toleransi beragama dalam tafsir Ibnu Katsir juga telah dilakukan dan menghasilkan pemahaman yang mendalam tentang konsep ini. Penelitian yang membandingkan tafsir Ibnu Katsir dan tafsir al-Maragi, menemukan bahwa keduanya mengakui perbedaan agama dan menghormati hak orang lain dalam beragama, meskipun memiliki perbedaan pendekatan dalam menafsirkan ayat-ayat tentang toleransi beragama.³¹ Sementara itu,

²⁸Muhammad Ali, "Keunikan Tafsir Ibnu Katsir dalam Konteks Tafsir Klasik", *Jurnal Studi Islam*, (2015).

²⁹Abdul Rahman, *Kontribusi Tafsir Ibnu Katsir dalam Pemikiran Islam Kontemporer* (Bandung: Mizan, 2018).

³⁰Ibrahim Hasan, "Kritik Terhadap Penggunaan Israiliyat dalam Tafsir Ibnu Katsir", *Jurnal Studi Agama-Agama*, (2014).

³¹Euis Sri Wahyuni, "Konsep Toleransi Beragama dalam Tafsir Ibnu Katsir dan Al-Maragi: Studi Komparatif", Tesis Magister, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, (2018).

penelitian menyoroiti nilai-nilai akhlak toleransi dalam tafsir Ibnu Katsir, khususnya dalam konteks perjanjian Hudaibiyah, di mana nabi Muhammad dijelaskan sebagai Rasul yang membawa petunjuk dan agama yang benar.³²

Penelitian lain juga menemukan bahwa tafsir Ibnu Katsir menekankan pentingnya menghormati perbedaan agama dan keyakinan, sambil menegaskan pentingnya dakwah dan jihad untuk menyebarkan agama yang benar.³³ Demikian pula, penelitian juga menyimpulkan bahwa Islam mengajarkan toleransi beragama dan menolak penghinaan terhadap orang lain karena keyakinan mereka, sambil menegaskan pentingnya dakwah dan jihad.³⁴ Secara keseluruhan, studi-studi ini memberikan kontribusi penting bagi pemahaman tentang toleransi beragama dalam konteks Islam kontemporer, namun, terdapat kekosongan dalam analisis mendalam tentang bagaimana Ibnu Katsir memahami ayat-ayat toleransi beragama yang tampaknya kontradiktif dengan ayat-ayat qital (perang). Secara khusus, belum ada penelitian yang secara khusus membahas bagaimana Ibnu Katsir memahami klaim bahwa ayat al-Baqarah 256, yang menyerukan tidak ada paksaan dalam agama, telah dinasakh (dihapus hukumnya) oleh ayat-ayat qital.

Penelitian ini akan mengisi kekosongan tersebut dengan menawarkan analisis komprehensif tentang bagaimana Ibnu Katsir menghadapi isu naskh antara ayat al-Baqarah 256 dan ayat-ayat qital. Ini akan mencakup penelitian tentang bagaimana Ibnu Katsir

³²Mugi Fikri Faris Roviqi, "Nilai Akhlak Toleransi Perspektif Tafsir Ibnu Katsir (Kajian Nilai Akhlak Toleransi dalam Q.S. Al-Fath)", Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, (2019).

³³Nurul Hidayah, "Konsep Toleransi Beragama dalam Tafsir Ibnu Katsir", Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, (2017).

³⁴Ahmad Fauzi, "Dakwah dan Jihad dalam Tafsir Ibnu Katsir: Studi tentang Surah Al-Baqarah", *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, (2018).

mempertimbangkan konteks historis dan sosial dalam interpretasinya, serta dampaknya terhadap pemahaman toleransi beragama. Penelitian ini juga akan mengeksplorasi bagaimana pendekatan Ibnu Katsir dapat memberikan wawasan bagi interpretasi kontemporer yang berusaha menyeimbangkan prinsip-prinsip toleransi beragama dengan teks-teks yang tampaknya memiliki perintah yang lebih keras.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya akan memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang pendekatan Ibnu Katsir terhadap naskh dan toleransi beragama, tetapi juga akan menawarkan perspektif baru dalam menerapkan prinsip-prinsip ini dalam konteks pluralisme agama saat ini.

E. Defenisi Operasional

Toleransi beragama, sebagai sikap dan tindakan yang menghargai keberagaman agama, keyakinan, dan praktik ibadah di antara individu dan kelompok, tanpa adanya paksaan atau diskriminasi,³⁵ merupakan fokus utama dalam penelitian ini. Konsep ini tidak hanya mencakup penghormatan terhadap hak setiap individu untuk memeluk agama atau kepercayaan yang dipilihnya, tetapi juga pengakuan akan pentingnya dialog antaragama dan kerjasama untuk membangun masyarakat yang harmonis dan inklusif.

Dalam konteks penelitian ini, toleransi beragama tidak hanya dilihat sebagai nilai normatif, tetapi juga sebagai konsep yang memiliki dimensi historis dan kontekstual, oleh karena itu, pemahaman Ibnu Katsir tentang toleransi beragama akan dianalisis

³⁵Azyumardi Azra, "Islam dan Tantangan Keberagaman: Menggagas Fiqih Lintas Agama", *Studia Islamika* 27 (1), (2020), hlm. 1.

melalui pendekatan content analysis terhadap tafsirnya. Analisis ini akan fokus pada bagaimana Ibnu Katsir menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan toleransi beragama, termasuk ayat-ayat yang tampaknya kontradiktif seperti ayat al-Baqarah 256 dan ayat-ayat qital.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang konsep toleransi beragama dalam pemikiran Ibnu Katsir, serta implikasinya terhadap pemahaman dan praktik toleransi beragama dalam konteks historis dan kontemporer.

F. Kerangka Teori

Toleransi, sebagai sikap menghargai dan menerima perbedaan, telah menjadi topik kajian yang menarik bagi para ahli dari berbagai disiplin ilmu.

Secara umum, toleransi terdiri dari 5 poin utama, yaitu:

1. Melaksanakan ajaran agama yang dianutnya dengan baik dan benar.
2. Menghormati agama yang diyakini oleh orang lain.
3. Tidak memaksakan keyakinan agama yang dianutnya kepada orang lain.
4. Bersikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah yang dianut pemeluk agama lain.
5. Menunjukkan perilaku baik dalam kehidupan keberagaman beragama³⁶

Beragam teori telah dikembangkan untuk menjelaskan konsep toleransi, mulai dari perspektif psikologi sosial hingga filsafat politik. Setiap teori menawarkan sudut pandang unik tentang

³⁶Riza Hidayat. "Kebebasan Beragama dan Etika Multikulturalisme." *Jurnal Etika dan Religi* 8, (3), (2023), hlm. 79.

bagaimana toleransi terbentuk, bagaimana ia berfungsi dalam masyarakat, dan apa signifikansinya bagi kehidupan bersama.

1. Teori Kontak menggarisbawahi kekuatan interaksi positif dan setara antara kelompok-kelompok yang berbeda. Prasangka cenderung berkurang dan toleransi meningkat ketika individu dari latar belakang berbeda berinteraksi secara positif dan saling menghormati. Kolaborasi dalam mencapai tujuan bersama dapat menjadi wadah efektif untuk membangun pemahaman dan penghargaan terhadap perbedaan.³⁷
2. Teori Pluralisme menekankan penerimaan dan penghargaan terhadap keberagaman dalam masyarakat. Teori ini mendorong adanya dialog terbuka dan sikap toleran terhadap semua kelompok, bahkan ketika nilai-nilai mereka berbeda. Pluralisme mengakui bahwa perbedaan adalah bagian alami dari masyarakat yang sehat dan dinamis.³⁸
3. Teori Hak Asasi Manusia memandang toleransi sebagai kewajiban moral, berdasarkan prinsip bahwa setiap individu memiliki hak asasi yang sama, termasuk hak untuk berkeyakinan dan berpendapat. Teori ini menuntut penghormatan terhadap hak-hak tersebut, bahkan ketika terdapat perbedaan pendapat atau keyakinan.³⁹
4. Teori Keadilan Sosial mengaitkan toleransi dengan upaya mewujudkan masyarakat yang adil dan setara. Toleransi tidak hanya berarti menerima perbedaan, tetapi juga aktif melawan diskriminasi dan ketidakadilan yang dialami oleh kelompok-

³⁷N. Purwanto, Hartono, dan A. Prasetyo, "Pengaruh Kontak Antar Kelompok, Kecemasan Intergroup, Dan Orientasi Dominasi Sosial Terhadap Toleransi Beragama", *Jurnal Psikologi* 43 (1), (2016), hlm. 56-68

³⁸Azyumardi Azra, "Toleransi, pluralisme, dan multikulturalisme dalam perspektif sejarah intelektual Islam", *Studia Islamika* 14 (3), (2007), hlm. 363-394.

³⁹M. Syaiful Ansori, "Toleransi dalam Perspektif Hak Asasi Manusia", *Jurnal HAM* 8 (1), (2017), hlm. 1-18.

kelompok tertentu. Dalam kerangka ini, toleransi menjadi instrumen untuk mencapai keadilan sosial.⁴⁰

5. Teori Konstruktivisme Sosial melihat toleransi sebagai sebuah konstruksi sosial, dibentuk oleh norma, nilai, dan interaksi dalam masyarakat. Pemahaman tentang toleransi bisa berubah seiring waktu dan konteks sosial. Apa yang dianggap toleran dalam satu masyarakat atau era mungkin berbeda di tempat atau waktu lain.⁴¹
6. Teori Deliberatif Demokrasi menekankan pentingnya dialog terbuka dan rasional dalam pengambilan keputusan publik. Toleransi dipandang sebagai prasyarat untuk partisipasi yang setara dan inklusif dalam proses demokrasi. Dengan menghargai perbedaan pendapat, tercipta ruang untuk musyawarah yang sehat dan menghasilkan keputusan yang lebih baik.⁴²
7. Teori Agama dan Toleransi sering menekankan pentingnya menghormati keyakinan orang lain, bahkan ketika berbeda dengan keyakinan sendiri. Banyak agama mengajarkan nilai-nilai toleransi dan kasih sayang terhadap sesama. Dalam konteks ini, toleransi menjadi jembatan untuk membangun kerukunan antarumat beragama.⁴³

⁴⁰A. E. Priyono and A. Kristiyanto, "Toleransi dan Keadilan Sosial: Perspektif Filsafat Pancasila", *Jurnal Filsafat* 28 (1), (2018), hlm. 1-14.

⁴¹Abdul Wahid, "Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren, Keislaman, dan Kebangsaan", *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 10 (1), (2006), hlm. 147-158.

⁴²Bismar Affandi, "Demokrasi deliberatif dan toleransi: Sebuah kajian normatif", *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 16 (1), (2012), hlm. 33-48.

⁴³R. N. Mulia, "Konsep Toleransi dalam Al-Qur'an", *Jurnal Studi Al-Qur'an* 11 (2), (2015), hlm. 257-274.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan (library research) yang bersifat deskriptif-analitik dan tematik/maudhu'i. Penelitian ini mengkaji dan mengulas berbagai sumber literatur yang relevan dengan tema toleransi beragama dalam tafsir Ibnu Katsir. Selain itu, penelitian ini juga akan membandingkan pandangan Ibnu Katsir dengan pandangan ulama lain yang berbeda dengannya, serta mengkaji relevansi konsep toleransi beragama Ibnu Katsir terhadap pengembangan pemikiran Islam di era kontemporer.

Metode maudhu'i yaitu metode penafsiran al- Qur'an yang dilakukan dengan cara memilih topik tertentu yang hendak dicarikan penjelasannya dalam al- Qur'an, lalu dicarilah kaitan antara berbagai ayat ini agar satu sama lain bersifat menjelaskan, kemudian ditarik kesimpulan akhir berdasarkan pemahaman mengenai ayat- ayat yang saling terkait itu.⁴⁴

Penulis menggunakan teori Abu Hayyan al-Farmawi. Proses penggunaan metode maudhu'i menurut Abu Hayyan al- Farmawi dapat dilakukan dengan jalan sebagai berikut:

- a. Mencari topik (maudhu'i) yang hendak dibahas.
- b. Menginventarisir ayat- ayat yang berkaitan dengan topik.
- c. Memberikan urutan ayat menurut hierarkinya, baik mengenai turunnya, Makkiyah dan Madaniyyah sesuai dengan riwayat sebab- sebab turunnya.

⁴⁴Muhaimin, Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir dkk, *Studi Islam (dalam Ragam Dimensi & Pendekatan)*, (Jakarta: Prenadamedia, 2018), Cet ke- 6, hlm. 116.

- d. Menjelaskan persesuaian atau relevansi antara ayat yang satu dengan ayat yang lain atau antara surat yang satu dengan yang lainnya.
- e. Menyempurnakan bahasan dengan jalan membagi masalah menurut klasifikasinya.
- f. Melengkapi penjelasan dengan hadits, riwayat sahabat sehingga semakin jelas.
- g. Mempelajari ayat- ayat yang satu topik secara tematik, dengan penyesuaian antara yang umum dan yang khusus, yang mutlak dan yang muqayyad, yang global atau yang terperinci, dan memadukan ayat yang tampaknya bertentangan serta menentukan nasikh dan mansukh.⁴⁵

Kelebihan dari metode ini adalah pertama, merupakan cara terpendek dan termudah menggali hidayah al-Qur'an dibandingkan metode lainnya. Kedua, menafsirkan ayat dengan ayat sebagai cara terbaik dalam tafsir. Ketiga, dapat menjawab persoalan-persoalan hidup manusia secara praktis berdasarkan petunjuk al- Qur'an. Keempat, dengan menghimpun berbagai ayat dalam masalah tertentu dapat dihayati ketinggian fashahahya dan balaghah. Kelima, dengan studi maudhu'i, ayat- ayat yang kelihatan bertentangan dapat dipertemukan dan didamaikan dalam satu kesatuan yang harmonis.⁴⁶

2. Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang berasal dari sumber asli

⁴⁵Muhaimin, dkk, *Studi Islam (dalam Ragam Dimensi & Pendekatan)*, (Jakarta: Prenadamedia, 2018), Cet ke- 6, hlm. 117.

⁴⁶M. Zaenal Arifin, *Khazanah Ilmu Al- Qur'an*, (Tangerang: Yayasan Masjid AtTaqa, 2018), Cet ke- 1, hlm. 470.

yang berkaitan langsung dengan objek penelitian, yaitu Tafsir al-Qur'an al-Azhim karya Ibnu Katsir. Data sekunder adalah data yang berasal dari sumber lain yang mendukung atau melengkapi data primer, seperti tafsir-tafsir lain, buku-buku, jurnal, artikel, dan internet.

3. Teknik analisis data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis isi (content analysis) dengan pendekatan historis dalam kritik teks. Data-data yang telah dikumpulkan, khususnya terkait dengan ayat-ayat yang berkaitan dengan toleransi beragama dalam tafsir Ibnu Katsir, akan diuraikan, diinterpretasikan, dan dikritisi. Proses analisis ini mencakup identifikasi, klasifikasi, kategorisasi, dan menghubungkan data-data yang ada. Selain itu, pendekatan historis akan digunakan untuk memahami konteks di balik ayat-ayat dan tafsir tersebut, memungkinkan interpretasi yang lebih mendalam dan akurat. Dari analisis ini, kesimpulan dan rekomendasi akan ditarik.

Pendekatan historis dalam tafsir al-Qur'an merupakan suatu metode interpretasi yang berupaya memahami ayat-ayat al-Qur'an dengan mempertimbangkan konteks sejarah di mana ayat tersebut diturunkan. Pendekatan ini mencakup analisis latar belakang sosial, budaya, politik, dan ekonomi pada masa Rasulullah SAW. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk menggali makna asli dari ayat-ayat tersebut sesuai dengan pemahaman pada zamannya, sehingga menghindari penafsiran yang tidak relevan atau menyimpang dari konteks aslinya.⁴⁷

⁴⁷ Anisatul Fikriyah Aprilianti, "Pendekatan Historis Sosiologis dalam Studi Al-Qur'an: Telaah Pemikiran Fazlur Rahman", *Jurnal Cendekia* 5 (1), (2017), hlm. 1.

Penulis menggunakan teori "double movement" Fazlur Rahman untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an yang relevan dengan topik penelitian. Proses penggunaan teori ini dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Gerakan Pertama: Memahami konteks historis dan sosiologis di mana ayat diturunkan. Ini melibatkan:
 - 1) Mempelajari Asbabun Nuzul (sebab turunnya ayat).
 - 2) Menganalisis kondisi sosial, budaya, ekonomi, dan politik masyarakat Arab pada masa nabi Muhammad SAW.
 - 3) Menelusuri peristiwa-peristiwa sejarah yang melatarbelakangi turunnya ayat.⁴⁸
- b. Gerakan Kedua: Mengaplikasikan prinsip-prinsip moral yang terkandung dalam ayat pada konteks modern. Ini melibatkan:
 - 1) Mengidentifikasi nilai-nilai universal dan ajaran etis dalam ayat.
 - 2) Mencari relevansi dan makna yang dapat diterapkan pada isu-isu kontemporer.
 - 3) Merumuskan solusi berdasarkan prinsip-prinsip al-Qur'an untuk masalah-masalah yang dihadapi umat manusia saat ini.⁴⁹

Kelebihan Menggunakan Teori "Double Movement" Fazlur Rahman:

- a. Pemahaman yang Komprehensif: Teori ini memungkinkan pemahaman yang komprehensif terhadap al-Qur'an dengan memadukan pemahaman historis dan relevansi kontemporer.
- b. Relevansi dengan Isu-Isu Modern: Teori ini membantu menjembatani kesenjangan antara teks al-Qur'an yang

3. ⁴⁸Anisatul Fikriyah Aprilianti, "Pendekatan Historis Sosiologis...", hlm.

4. ⁴⁹ Anisatul Fikriyah Aprilianti, "Pendekatan Historis Sosiologis...", hlm.

diturunkan pada masa lampau dengan tantangan dan isu-isu yang dihadapi umat manusia saat ini.

- c. Menghindari Interpretasi yang Statis: Teori ini mendorong interpretasi yang dinamis dan kontekstual terhadap al-Qur'an, sehingga ajaran-ajarannya tetap relevan dan bermakna bagi kehidupan modern.
- d. Landasan Moral yang Kuat: Teori ini menekankan pentingnya memahami tujuan moral di balik setiap ayat al-Qur'an, sehingga interpretasi tidak hanya berfokus pada aspek hukum, tetapi juga pada nilai-nilai etis yang terkandung di dalam.

